



PENAMAAN NAMA-NAMA DIRI DAN MAKNA PADA MASYARAKAT KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU

Indri¹, Eli Rustinar²

Universitas Muhamadiyah Bengkulu

CORRESPONDENCE: ✉ elirustinar@umb.ac.id

ABSTRACT

Toponimi sebagai bagian dari bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna penamaan nama diri. Penelitian ini berlokasi di masyarakat di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Yang berupa budaya sebagai kearifan lokal untuk membangun peradaban yang menjadi karakter menuju kedamaian kesejahteraan bangsa. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penamaan nama-nama diri dan maknanya yang digunakan masyarakat. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Data dan sumber data berasal dari informan tokoh adat atau tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sepuluh penamaan nama diri yang digunakan yaitu; Lekat, Tali, Sangkut, Buyung untuk perempuan sedangkan penamaan pada laki-laki yaitu Sirat, Jurai, Kukuh, Upik, Teguh, Tutup.

KEYWORDS

Toponimi;
Penamaan diri;
Masyarakat Kaur;
Kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak dapat dikenal oleh seseorang tanpa identitas diri, artinya manusia sendiri perlu nama untuk mengidentifikasi dirinya untuk dipanggil atau disapa. Oleh karena itu, dalam pemberian identitas seseorang tentu diambil dari tradisi budaya dan tradisi lisan yang ada. Biasanya bentuk tradisi ini berupa budaya sebagai kearifan lokal untuk membangun peradaban yang menjadi karakter untuk membangun kedamaian dan kesejahteraan bangsa (Sibarani, 2015).

Menurut Ullman (2012), toponimi merupakan cabang ilmu onomastika. Onomastika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang asal usul nama yang merupakan studi tentang nama diri yang dapat memberikan sinar terang kepada banyak aspek politik ekonomis dan sejarah kemasyarakatan, baru-baru ini telah menegaskan dirinya sebagai suatu cabang linguistik yang setengah indenpenden dan sudah mengadakan kongres khusus dan mempunyai jurnal sendiri.

Bahasa merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bahasa merupakan cerminan budaya dan identitas diri yang digunakan penuturnya. Para linguis moderen biasa mendefinisikan bahasa dengan mempertahankan bahasa (language) dengan tutur (speech). Bahasa merupakan wahana komunikasi, dan tutur adalah pengguna wahana itu oleh seseorang pada suatu kejadian tertentu. Jelasnya, bahasa adalah sebuah kode (code), sedangkan tutur adalah pengkodean (encode) dari pesan khusus yang kemudian akan dikodekan atau “ditafsirkan” (decode) atau seorang

pendengar atau lebih. Ini merupakan fenomena sosial telah mengkonstruksi kearifan lokal yang ada (Wibowo & Lubis, 2022).

Antropologi linguistik (linguistic anthropology) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-eluk inti kehidupan manusia. Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan. Secara semantik, perubahan nama diri kedalam kata biasanya menyebabkan perluasan rentangan. Bahasa dapat mencerminkan budaya masyarakat melalui tuturan (Lubis, 2016). Seperti halnya bentuk toponimi penamaan nama-nama diri yang unik dan memiliki makna kesejarahan yang tinggi yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Kaur merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Bengkulu Indonesia. Kabupaten Kaur Terletak sekitar 250 km dari Kota Bengkulu, dan mempunyai luas sebesar 2.369,05 km² dan dihuni sedikitnya 298.176 jiwa. Kabupaten Kaur memiliki 15 Kecamatan yaitu : Kecamatan Nasal, Maje, Kaur Selatan, Kaur Tengah, Tetap, Luas, Tanjung Kemuning, Kaur Utara, Muara Sahung, Padang Guci Hulu, Padang Guci Hilir, Lungkang Kule, Semidang Gumai, Kinal dan Kelam Tengah. (Kaurkab.go.id.2003: Sejarah Kabupaten Kaur.)

Perubahan penamaan diri masyarakat Kabupaten Kaur ini disebabkan beberapa kepercayaan terhadap kondisi sosial yang dianut masyarakat Kabupaten Kaur yang menjadi kebiasaan atau kebudayaan bentuk lisan yang terikat pada konteks peristiwa itu dalam kekeluargaan zaman dahulu sampai zaman sekarang yang akan berpengaruh pada kehidupan seseorang manusia nantinya bila penamaan nama diri ini tidak segera dirubah oleh orang tua (Sibarani, 2015).

Adapun penamaan yang menjadi wujud simbol penamaan nama diri seseorang masyarakat Kabupaten Kaur yang sampai saat ini masih digunakan dan ditemui dalam penamaan diri masyarakatnya, contohnya ditemukan nama panggilan untuk nama-nama perempuan, yaitu Lekat, Tali, Sangkut, Buyung. Perubahan nama-nama yang dipakai memiliki makna tersendiri yang masih dipercayai (Rahmawati et al., 2022). Saat ini masih menjadi kebudayaan penamaan nama diri masyarakat Kaur, penamaan untuk laki-laki yaitu Sirat, Jurai, Kukuh, Upik, Teguh dan Tutup.

Berdasarkan uraian kajian di atas masih banyak masyarakat yang belum mengetahui akan kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat setempat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejarahan dan menciptakan kedamaian dimasyarakat pada hakikatnya merupakan kebenaran yang diidam-idamkan dalam kekeluargaan dan masyarakat. Kebenaran seperti itu pada perkembangan selanjutnya disebut dengan kebenaran pragmatis. Secara praktis, pengetahuan asli dan kearifan lokal merupakan kebenaran yang sesungguhnya karena benar-benar bermanfaat pada kehidupan manusia (Sibarani, 2015).

Oleh karena itu penggunaan penamaan nama-nama diri yang diberikan oleh setiap keluarga ini termasuk dalam kajian mengenai pemaknaan nama-nama diri dan makna masyarakat Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Kearifan lokal yang berasal dari nilai leluhur tradisi budaya (Lubis, 2019). Untuk mengatur tatanan masyarakat sehingga penulis tertarik untuk meneliti. Sekaligus menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap pemakaian bentuk toponimi nama-nama diri yang ada di Kabupaten Kaur sebagai salah satu budaya kearifan lokal yang merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi yang diperoleh secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut kemulut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menapsirkan fenomena yang terjadi di lakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2005). Dalam penelitian kualitatif metode biasa yang di manfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Peneliti yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman atau phenomena dalam satu latar yang berkonteks khusus (Shaumiwaty et al., 2020). Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah penamaan nama-nama diri dari masyarakat

Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu yang digunakan dalam keseharian untuk nama panggilan. Sumber penelitian berasal dari dokumentasi foto-foto, tulisan-tulisan, dan hasil wawancara dari tokoh adat daerah Kabupaten Kaur, dan keterangan mengenai data bentuk penamaan nama diri dan makna dari penamaan nama diri masyarakat Kaur. Instrumen penelitian menggunakan data tabel yang di buat sesuai dengan penamaan nama-nama diri yang ada serta makna dan bagian pemisah anatara jenis kelamin nama-nama diri yang digunakan yang diteliti langsung di lokasi Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. Pada empat Desa, Linau, Benteng Harapan, Parda Suka, Tanjung Agung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013) dengan teknik observasi, wawancara, teknik catat, trigulasi. Dalam langkah-langkah pengumpulan data menetapkan wawancara dengan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan, mengawali atau membuka alur wawancara, melancarkan alur wawancara dengan mencatat, mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan, mengidentifikasi tindakan lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penamaan nama diri perempuan masyarakat Kabupaten Kaur yaitu: Lekat, Tali, Sangkut, Buyung adalah jenis penamaan nama-nama diri untuk perempuan yang dipakai oleh masyarakat

Kaur. Berdasarkan hasil penelitian penamaan nama-nama diri ini memiliki makna tersendiri dalam penamaan ini dipakai oleh seseorang yang memiliki masalah saja dalam penamaannya.

Karena, kebanyakan penamaan nama-nama diri ini dipakai hanya untuk nama panggilan saja didalam masyarakat yang memang di pakai sejak kecil sampai kesaat ini ini. Sedangkan dalam penamaan Identitas KTP masyarakat tetap nama asli yang diberi orang tua.

Tabel 1. Toponimi terhadap nama-nama diri perempuan masyarakat Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

No	Nama-Nama Diri	Tafsiran Makna	Jenis Kelamin
1.	Sangkut	Penamaan yang diberikan pada anak perempuan, biasanya penamaan ini diberikan pada keluarga yang mengalami permasalahan, yang bukan berarti dalam keluarga tidak memiliki keturunan saja, melainkan dalam setiap keluarga dilahirkannya keturunan namun tidak ada yang sehat jasmani dan rohani sampai-sampai tidak bisa diselamatkan lagi. Sehingga ketika lahirlah lagi anak perempuan ini dari beberapa saudara yang ada dulunya seketika diberikan penamaan sangkut ini agar anak diberikan kesehatan jasmani dan Rohani dan selamat dengan kebiasaan dari zaman dulunya penggantian penamaan ini bisa merubah kesembuhan tanpa adanya obat. Oleh karena itu, biasanya kejadian ini keluarga harus membayar penunggu seperi jambar, bubur sembilang, tiyap setahun satu kali. Karena anak yang diberi penamaan ini merupakan anak harapan yang dinanti-nanti sejak lama (dipinta).	Perempuan
2.	Lekat	Dalam penamaan Lekat sendiri memiliki makna yang nyata terjadi dimasyarakat terutama Kabupaten Kaur. Penamaan ini banyak digunakan untuk nama perempuan. Penamaan ini maknanya termasuk dalam makna keselamatan. Karena, permasalahan yang mempengaruhi bisa berupa masalah identitas pada anak, misalnya dalam keluarga ada 4 saudara 3 laki-laki dan 1 tengah-tengah perempuan dengan adanya keyakinan zaman dulu sampai kini terhadap penamaan nama anak satu-satunya perempuan ini untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan diberilah nama "Damsiar" yang dirubah Penamaan nya menjadi "Lekat" dalam keseharian nya ia dipanggil Lekat supaya makna lekat ini bisa memberikan keselamatan terhadap anak perempuan yang sudah lama dinanti-nanti dalam keluarga sehingga nantinya anak menjadi sehat jasmani dan rohani tanpa diobati hanya saja penggantian penamaan nama diri ini.	Perempuan
3.	Tali	Dalam pemaknaan nama diri pada tali biasanya bisa kita katakan sebagai bentuk pengikat, penamaan ini diberikan untuk anak Perempuan yang menggandung makna Keselamatan. Pemaknaan nama tali ini sebagai penghubung suatu misal dalam keluarga ada suami istri yang sama-sama membawa anak dari pasangan masing-masing dan mereka memutuskan untuk memiliki keturunan lagi dan lahirlah anak perempuan yang diberi penamaan Tali yang menjadi Penghubung ikatan dalam keluarga agar sejahterah dinamakan Tali. Kepercayaan ini dari zaman dulu senantiasa di percayai oleh masyarakat.	Perempuan
4.	Buyung	Anak yang diberikan kepada anak yang identitasnya perempuan, anak ini memiliki makna yang berbeda dengan lainnya karena, anak yang diberi penamaan buyung ini merupakan anak yang lahir dari sebuah keluarga yang bukan merupakan pemilik anak ini(keluarga kandung). Artinya anak yang telah diharapkan dari keluarga lain yang turunya bukadari rahimnya melainkan dari rahim orang lain sehingga anak ini dipinta untuk pindah asuh kepada orang-orang tertentu yang memang sudah lama tidak diberi keturunan oleh sebab itu anak yang lahir seperti ini diberikan penamaan nama diri Buyung, agar anak bermakna selamat artinya terpelihara dari bencana, terhindar dari bahaya, sehat sentosa, sejahterah jasmani dan rohani.	Perempuan

Nama diri merupakan salah satu bentuk pengenalan terhadap diri seseorang yang diperoleh sejak lahir. Dimana nama diri ini salah satu bentuk identitas yang diharuskan untuk setiap orang miliki.

Manusia dilahirkan di bumi ini tentu properti utama yang diberi orang tuanya oleh karena itu kebudayaan masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan nama–nama diri, manusia diberi penamaan nama diri biasanya sesuai dengan harapan kedua orang tua yang memiliki makna khusus yang tentunya bersipat harapan indah untuk masa depan seorang anak nanti (Lubis, 2017).

Tabel 2. Toponimi terhadap nama-nama diri laki-laki masyarakat Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu

No	Nama-Nama Diri	Tafsiran Makna	Jenis Kelamin
1.	Sirat	Penamaan yang diberikan kepada anak laki-laki. Penamaan yang diberikan ketika dalam keluarga mempunyai masalah yang jenisnya suatu janji yang sudah terucap pada anak yang baru dilahirkan sehingga ucapan itu menjadi suatu hal yang sudah tersirat, artinya anak itu ketika lahir diberi penamaan sirah tersirat tidak bisa dihapus. Dalam penamaan ini maknanya berupa keadaan dan situasi yang mempunyai nana keadaan situasi yang komponen kata sebagai pembentuk nama tersebut menunjukkan dan atau situasi saat dilahirkan oleh sebab itu penamaan nama diri dari Wahyu kaisar yang berubah menjadi sirat itu adalah bentuk penamaan yang dipanggil sehari-hari dimasyarakat saja sedangkan didalam identitas KTP itu tidak tercantum nama penamaan nama diri Sirat ini.	Laki-laki
2.	Teguh	Yang diberi pada nama anak laki-laki yang sudah lama dinantikan dalam keluarga ataupun sulit dalam keturunan. Oleh sebab itu diberi penamaan Teguh artinya nya memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta bisa Teguh dalam semasa hidupnya.	Laki-laki
3.	Kukuh	Penamaan nama diri yang digunakan untuk anak laki-laki yang memiliki kelebihan tersendiri yang didapat dari lahir sehingga nama berubah menjadi kukuh. Artinya kuat oleh sebab itu penamaan ini harapan keluarga yang dinanti kesehatan jasmani dan rohaninya perubahan penamaan nama diri ini seperti contohnya bobi irawan menjadi kuku, karena memang adanya masalah yang terjadi pada keluarga saat anak dilahirkan oleh sebab itu bergantian penamaan nama diri ini menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat dari sejak lahir sampai saat ini terutamanya masyarakat Kabupaten Kaur.	Laki-laki
4.	Upik	Anak yang diberikan pada penamaan laki-laki. Kebalikan dari Buyung artinya anak yang diharapkan kehadiran yang yang dilahirkan dari sebuah keluarga yang bukan merupakan pemilik anak ini artinya anak yang telah diharapkan dari keluarga lain yang turun bukan dari rahimnya melainkan dari rahim orang lain sehingga anak ini dipinta untuk pindah asuh kepada orang-orang tertentu yang memang sudah tidak diberi keturunan. Oleh sebab itu, anak yang dilahirkan seperti ini diberi penamaan nama diri upik kebalikan dari buyung artinya makna selamat pada anak.	Laki-laki
5.	Jurai	Penamaan pada anak laki-laki karena seorang anak ini adalah harapan utama misalnya dalam keluarga sudah puluhan tahun belum berketurunan yang saat itu berjurai dengan menukar anak yang di dalam kandungan dengan selalu menyebut jurainya atau pengadaan Sampai lahir di tukar dengan hewan yang hidup. Artinya makna ini adalah makna selamat dengan adanya harapan yang sudah lama Dinanti. Biasanya penamaan pada nama jurai ini memiliki penunggu yang harus dibayar setiap tahun 1 tahun sekali seperti jambar bubur sembilan, belantan terus, belantan terus artinya bubur sembilan yang dikasih santan tidak dikasih apa-apa ini adalah salah satu bentuk sajian yang harus dibayar tiap tahun oleh orang yang menggunakan penamaan nama jurai ini terutama yang terjadi dimasyarakat Kabupaten Kaur.	Laki-laki
6.	Tutup	Pada penamaan ini yang diberikan pada anak laki-laki. Penamaan ini cenderung yang bermasalah dalam keluarga misal memiliki tiga saudara perempuan, yang lahir secara berurutan dengan adanya sebuah harapan keluarga untuk memiliki anak laki-laki dan akhirnya datang anak bungsu laki-laki oleh sebab itu harus ditutup dengan penamaan tutup agar ingat artinya ditutup maksudnya akhir dari sebuah pencapaian pemerolehan anak laki-laki ini. Nama identitas KTP diberi nama Leo Azidman berubah penamaan yang dipakai sehari-hari dengan penamaan tutup.	Laki-laki

Dalam penelitian ini, bentuk penamaan nama diri perempuan yaitu: Lekat, Tali, Sangkut, Buyung adalah penamaan nama- nam diri untuk perempuan yang dipakai oleh masyarakat Kaur. Seperti halnya hasil penelitian penamaan pada:

Nama : Damsiar

Penamaan : Lekat

Dalam penamaan Lekat sendiri memiliki makna yang nyata terjadi di masyarakat terutama Kabupaten Kaur. Penamaan ini banyak digunakan untuk nama perempuan. Penamaan ini maknanya termasuk dalam makna keselamatan. Karena, permasalahan yang mempengaruhi bisa berupa masalah identitas pada anak, misalnya dalam keluarga ada 4 saudara 3 laki-laki dan 1 tengah-tengah perempuan dengan adanya keyakinan zaman dulu sampai kini terhadap penamaan nama anak satu-satunya perempuan ini untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan diberilah nama "Damsiar" yang dirubah Penamaan nya menjadi "Lekat" dalam keseharian nya ia dipanggil Lekat supaya makna lekat ini bisa memberikan keselamatan terhadap anak perempuan yang sudah lama dinanti-nanti dalam keluarga sehingga nantinya anak menjadi sehat jasmani dan rohani tanpa diobati hanya saja penggantian penamaan nama diri ini.

Nama : Maya wirahayu

Penamaan : Tali

Dalam pemaknaan tali biasanya bisa dikatakan sebagai bentuk pengikat, penamaan ini diberikan untuk anak perempuan yang mengandung makna keselamatan. Pemaknaan nama tali ini sebagai penghubung suatu misal dalam keluarga ada suami istri yang sama-sama membawa anak dari pasangan masing-masing dan mereka memutuskan untuk memiliki keturunan lagi dan lahirlah anak perempuan yang diberi penamaan tali yang menjadi penghubung ikatan dalam keluarga agar sejahterah dinamakan tali.

Nama : Resa Sangkut

Penamaan : Sangkut

Penamaan pada anak perempuan, biasanya penamaan ini diberikan pada keluarga yang mengalami permasalahan yang bukan berarti dalam keluarga tidak memiliki keturunan melainkan dalam keluarga setiap lahirnya keturunan tidak ada yang sehat jasmani dan rohani sehingga ketika lahirlah nak perempuan ini dari bebeberapa sauydara yang ada dulunya seketika diberikan penamaan sangkut agar anak ini diberikan kesehatan jasmani dan rohani dengan kebiasaan biasanya harus membayar penunggu seperi jambar, bubur sembilan, tiyap tsetahun satu kali. Karena anak yang diberi penamaan ini merupakan anak harapan yang dinanti-nanti sejak lama (pintaan).

Nama : Riska Guspita Sari

Penamaan : Buyung

Anak yang diberikan kepada anak yang identitasnya perempuan, anak ini memiliki makna yang berbeda dengan lainnya karena, anak yang diberi penamaan buyung ini merupakan anak yang lahir dari sebuah keluarga yang bukan merupakan pemilik anak ini. Artinya anak yang telah diharapkan dari

keluarga lain yang turunya bukannya dari rahimnya melainkan dari rahim orang lain sehingga anak ini diminta untuk pindah asuh kepada orang-orang tertentu yang memang sudah lama tidak diberi keturunan oleh sebab itu anak yang lahir seperti ini diberikan penamaan nama diri buyung, agar anak bermakna selamat artinya terpelihara dari bencana, terhindar dari bahaya, sehat sentosa, sejahtera jasmani dan rohani.

Dari beberapa penamaan nama-nama diri masyarakat di Kabupaten Kaur ini memang digunakan sesuai dengan makna-makna tertentu. Artinya menyesuaikan dalam permasalahan yang ada pada masyarakat, akan tetapi kebanyakan masalah penamaan ini digunakan pada anak yang bermakna “permintaan, penantian, selamat” pada orang-orang yang susah berketurunan biasanya oleh sebab itu identitas penamaan nama-nama diri yang digunakan berbeda dengan identitas KTP terhadap penamaan kesehariannya sejak lahir sampai menutup mata.

Nama : Wahyu Kaisar

Penamaan : Sirat

Penamaan yang diberikan kepada anak laki-laki. Penamaan yang diberikan ketika dalam keluarga mempunyai masalah yang jenisnya suatu janji yang sudah terucap pada anak yang baru dilahirkan sehingga ucapan itu menjadi suatu hal yang sudah tersirat, artinya anak itu ketika lahir diberi penamaan sirih tersirat tidak bisa dihapus. Dalam penamaan ini maknanya berupa keadaan dan situasi yang mempunyai nama keadaan situasi yang komponen kata sebagai pembentuk nama tersebut menunjukkan dan atau situasi saat dilahirkan oleh sebab itu penamaan nama diri dari Wahyu Kaisar yang berubah menjadi Sirat itu adalah bentuk penamaan yang dipanggil sehari-hari dimasyarakat saja, sedangkan didalam identitas KTP itu tidak tercantum nama penamaan nama diri Sirat ini.

Nama : Marliansyah

Penamaan : Jurai

Penamaan pada anak laki-laki karena seorang anak ini adalah harapan utama misalnya dalam keluarga sudah puluhan tahun belum berketurunan yang saat itu berjanji dengan menukar anak yang didalam kandungan dengan selalu menyebut jurainya atau pengadaan sampai lahir ditukar dengan hewan yang hidup. Artinya makna ini adalah makna selamat dengan adanya harapan yang sudah lama dinanti. Biasanya penamaan pada nama Jurai ini memiliki penunggu yang harus dibayar setiap tahun 1 tahun sekali seperti jambar bubur sembilan, belantan terus, belantan terus artinya bubur sembilan yang dikasih santan tidak dikasih apa-apa ini adalah salah satu bentuk sajian yang harus dibayar tiap tahun oleh orang yang menggunakan penamaan nama jurai ini terutama yang terjadi dimasyarakat Kabupaten Kaur.

Nama : Damsik

Penamaan : Kukuh

Penamaan nama diri yang digunakan untuk anak laki-laki yang memiliki kelebihan tersendiri yang didapat dari lahir sehingga nama berubah menjadi kukuh. Artinya kuat oleh sebab itu penamaan ini harapan keluarga yang dinanti kesehatan jasmani dan rohaninya perubahan penamaan nama diri ini seperti contohnya damsik menjadi kuku, karena memang adanya masalah yang terjadi pada keluarga saat anak dilahirkan oleh sebab itu bergantian penamaan nama diri ini menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat dari sejak lahir sampai saat ini terutamanya masyarakat di Kabupaten Kaur.

Nama : Berli Wandani

Penamaan : Upik

Anak yang diberikan pada penamaan laki-laki. Kebalikan dari Buyung artinya anak yang diharapkan kehadiran yang yang dilahirkan dari sebuah keluarga yang bukan merupakan pemilik anak ini artinya anak yang telah diharapkan dari keluarga lain yang turun bukan dari rahimnya melainkan dari rahim orang lain sehingga anak ini dipinta untuk pindah asuh kepada orang-orang tertentu yang memang sudah tidak diberi keturunan. Oleh sebab itu, anak yang dilahirkan seperti ini diberi penamaan nama diri Upik kebalikan dari Buyung artinya makna selamat pada anak.

Nama : Ispi Yulidarmin

Penamaan : Teguh

Yang diberi pada nama anak laki-laki yang sudah lama dinantikan dalam keluarga ataupun sulit dalam keturunan. Oleh sebab itu diberi penamaan Teguh artinya memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta bisa Teguh dalam semasa hidupnya.

Nama : Darmawi

Penamaan : Tutup

Pada penamaan ini yang diberikan pada anak laki-laki pada penamaan yang bermasalah dalam keluarga misal memiliki tiga saudara perempuan, yang lahir secara berurutan dengan adanya sebuah harapan keluarga untuk memiliki anak laki-laki dan akhirnya datang anak bungsu laki-laki oleh sebab itu harus ditutup dengan penamaan tutup agar ingat artinya ditutup maksudnya akhir dari sebuah pencapaian pemerolehan anak laki-laki ini.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data tentang penamaan nama-nama diri dan makna pada masyarakat Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut ini:

- Penelitian mengenai nama-nama diri, merupakan bentuk identitas wujud seseorang yang ada di masyarakat yang merupakan sebuah budaya sebagai kearifan local. Hal ini untuk membangun peradaban yang menjadi berkarakter menuju kedamaian kesejahteraan bangsa masyarakat dan sangat penting untuk diangkat karena dengan penamaan ini.
- Dalam penelitian ini terdapat 10 penaman nama-nama diri yang digunakan masyarakat di Kabupaten Kaur. Dari kesepuluh penaman nama-nama diri ini terdapat 4 penamaan yang digunakan oleh penamaan pada perempuan dan yang ke 6 penamaan nama-nama diri yang digunakan pada anak laki-laki. Salah satu penamaan nama-nama diri untuk anak perempuan yaitu: Lekat, Tali, Sangkut, Buyung sedangkan laki-laki: Sirat, Jurai, Kukuh, Upik, Teguh, Tutup. Dari Kesepuluh penamaan nama-nama diri ini 9 penamaan termasuk kedalam makna “selamat” dan 1 penamaan yang bermakna berupa “keadaan dan situasi” yaitu pada penamaan nama diri “Sirat” termasuk ke bagian makna “keadaan dan situasi”.

DAFTAR PUSTAKA

Lubis, T. (2019). Learning Nandong in schools as a medium to inform the Simeulunese local wisdom: An 18 INDRI¹, ELI RUSTINAR²

PENAMAAN NAMA-NAMA DIRI DAN MAKNA
PADA MASYARAKAT KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU

-
- anthropolinguistics approach. *Studies in English Language and Education*, 6(2), 262–272.
- Lubis, T. (2017). Indeksikalitas dalam Perspektif Antropolinguistik. *Seminar Antarbangsa Kajian Linguistik Dan Kearifan Lokal*, 128–134.
- Lubis, T. (2016). Makna Ekoleksikal dan Kultural Ranub pada Tutur Guyub Aceh. *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*, 2488–2499.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Sibarani, R., & Lubis, T. (2022). The Performance of Ruwatan in Javanese Community: An Anthropological Approach. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 1–7.
- Shaumiwaty, S., Lubis, M. A., Lubis, T., Dardanila, Purba, A., Nasution, T., Ramlan, & Hasrul, S. (2020). Teacher performance toward students' mathematical literacy in teaching linear program mathematical models. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663, 012066.
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Ullman, S. (2012). *Pengantar Semantik (Semantics, An Introduction to the Science of Meaning)*. Diterjemahkan oleh Sumarsono. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, S., & Lubis, T. (2022). Naming Paya Badau at Taman Cadika Pramuka Medan: Semiotic Narrative Analysis. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 47–55.